

PERAN KELOMPOK BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PRA-TK

Nabilah Salsabila (1), Rian Hidayat (2), Lidya Mustikasari (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: nabilasalsabila133@gmail.com; rian.bmmt@gmail.com; mustikasari.lidya93@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted: 06 Agustus 2025 Accepted: 27 Agustus 2025 Published: 17 September 2025 Keywords: Character Development, Study Groups, Early Childhood, Pre-Kindergarten Education	The pre-kindergarten period is a crucial period in character formation, where appropriate stimulation is essential to support children's social, emotional, and moral development. This article examines the role of study groups as an effective platform for character development in early childhood, using a descriptive qualitative approach through literature review and direct observation at Rumah Belajar Garut. The study results indicate that study groups provide a consistent space for social interaction, meaningful learning experiences, and role models from educators in instilling moral values such as responsibility, empathy, cooperation, and independence. Based on Hurlock and Lickona's theory, character is formed through repeated social experiences and emotional engagement. These findings underscore the importance of community-based learning environments in shaping children's character naturally and holistically from an early age.
Corresponding Author: Nabilah Salsabila Email: nabilasalsabila133@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Masa usia dini sering disebut sebagai masa golden age, yaitu periode emas yang hanya terjadi sekali dalam rentang kehidupan dan memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak pada tahap-tahap berikutnya. Pada fase ini, hampir seluruh potensi anak berkembang dengan pesat, baik dalam aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, maupun moral-spiritual. Menurut Hurlock (1999), usia dini adalah masa paling kritis dalam kehidupan manusia karena pada periode ini anak mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Santrock (2018) juga menegaskan bahwa perkembangan otak anak pada lima tahun pertama berlangsung secara signifikan; pengalaman positif yang diberikan pada rentang waktu tersebut akan membentuk jaringan saraf yang menjadi dasar kemampuan berpikir, bersikap, dan berperilaku. Oleh karena itu, masa usia dini menjadi titik strategis dalam proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak hanya bertujuan membekali pengetahuan dasar, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai moral. Lickona (2012) mendefinisikan karakter sebagai gabungan nilai-nilai etika yang tercermin dalam kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak yang baik. Dengan kata lain, karakter adalah integrasi yang menyeluruh antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks anak usia dini, pendidikan karakter menjadi fondasi yang akan memengaruhi pola pikir, kepribadian, serta kemampuan sosial anak pada masa berikutnya. Anak yang sejak dini dibiasakan untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu mengendalikan diri akan lebih siap menghadapi tuntutan akademik maupun tantangan sosial di sekolah dasar dan jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak adalah melalui kelompok belajar. Kelompok belajar dapat dipahami sebagai suatu wadah interaksi anak dalam suasana bermain yang menyenangkan dan terencana, di mana mereka dapat belajar bersosialisasi, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta membangun kebiasaan positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan dalam kelompok belajar, anak memperoleh pengalaman langsung dalam mengasah keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, mematuhi aturan sederhana, serta belajar menghargai perbedaan. Menurut Sujiono (2013), kegiatan bermain yang dirancang secara edukatif bukan hanya membantu pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik, tetapi juga menjadi media efektif untuk membentuk sikap sosial dan moral yang positif.

Selain memperkuat keterampilan sosial, kelompok belajar juga mempersiapkan anak dalam aspek kognitif dan emosional yang diperlukan ketika mereka memasuki taman kanak-kanak. Anak belajar untuk fokus pada tugas yang diberikan, mengelola emosi, serta mengembangkan kemampuan problem solving sederhana. Berk (2013) menyatakan bahwa interaksi sosial yang sehat pada masa awal kehidupan mendukung perkembangan regulasi diri dan kemampuan mengambil keputusan secara lebih bijak di kemudian hari. Dengan demikian, kelompok belajar tidak hanya menjadi sarana bermain, melainkan juga media penting dalam membangun kesiapan anak secara menyeluruh untuk memasuki dunia pendidikan formal. Peran guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan kelompok belajar juga tidak kalah penting. Guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus teladan yang menunjukkan perilaku positif dalam keseharian. Guru yang mampu menampilkan sikap sabar, empati, dan disiplin akan menjadi model nyata bagi anak untuk ditiru. Di sisi lain, orang tua berperan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di kelompok belajar melalui konsistensi pembiasaan di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menciptakan kesinambungan yang akan memperkuat hasil pendidikan karakter pada anak. Lingkungan rumah yang selaras dengan nilai-nilai yang diperoleh di sekolah akan memberikan penguatan terhadap kebiasaan positif yang sedang berkembang.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Prinsip ini menjadi dasar penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk kelompok belajar, untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini sebagai pondasi dalam membentuk generasi yang unggul, berdaya saing, namun tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, pengembangan karakter melalui kegiatan kelompok belajar pada anak usia dini tidak hanya bertujuan mendukung kesiapan akademik ketika memasuki taman kanak-kanak, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam membentuk manusia yang utuh, yakni cerdas secara intelektual, matang secara emosional, sehat secara sosial, dan berakhlak mulia. Melalui stimulasi yang tepat, dukungan lingkungan yang harmonis, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat, pendidikan karakter sejak usia dini akan menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral dan budaya yang luhur.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran kelompok belajar dalam membentuk karakter kesiapan anak usia dini menjelang memasuki jenjang Taman Kanak-Kanak. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti melalui penggalan data secara alami dan mendetail. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif deskriptif berupaya menyajikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat serta hubungan antarfenomena yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memotret fakta yang tampak di permukaan, tetapi juga berusaha memahami makna di balik perilaku anak dalam proses pembelajaran di kelompok belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, studi literatur dilakukan dengan menelaah teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik perkembangan anak usia dini, pembentukan karakter, serta peran lingkungan belajar nonformal seperti kelompok belajar. Teori-teori dari Hurlock (1999) mengenai perkembangan anak usia dini, Lickona (2012) mengenai pendidikan karakter, dan Sujiono (2013) tentang konsep pendidikan anak usia dini menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini. Kedua, observasi langsung dilaksanakan di Rumah Belajar Garut, yaitu sebuah kelompok belajar nonformal yang melayani anak-anak berusia 4–5 tahun. Observasi dilakukan secara naturalistik dengan memperhatikan aktivitas anak, interaksi dengan teman sebaya, serta pola pembiasaan yang diberikan oleh pendidik selama kegiatan berlangsung. Observasi ini memberikan data empiris yang kaya tentang bagaimana kelompok belajar dapat mendukung pembentukan karakter kesiapan anak menuju taman kanak-kanak. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi temuan dengan menganalisis foto, video, dan catatan kegiatan yang diperoleh selama penelitian. Dokumen tersebut membantu memberikan bukti konkret mengenai aktivitas dan dinamika pembelajaran di lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data

dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan temuan secara sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses refleksi mendalam untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (observasi, dokumentasi, dan literatur) serta memanfaatkan lebih dari satu cara dalam proses pengumpulan data, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi (Moleong, 2017).

C. PEMBAHASAN

1. Peran Kelompok Belajar dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok belajar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak usia pra-TK. Di Rumah Belajar Garut, kelompok belajar dirancang sebagai lingkungan sosial yang aman, menyenangkan, dan mendukung, sehingga anak dapat mengembangkan potensi moral, emosional, sosial, dan kognitif secara seimbang. Konsep ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya social interaction sebagai faktor utama dalam perkembangan kemampuan berpikir dan perilaku anak. Dalam suasana kelompok yang kondusif, anak belajar mengenali aturan, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dan menginternalisasi norma sosial melalui pengalaman yang nyata. Salah satu mekanisme penting dalam pembentukan karakter melalui kelompok belajar adalah interaksi sosial yang terstruktur. Aktivitas yang dilakukan—seperti permainan edukatif, diskusi ringan, atau kerja kelompok—memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial yang esensial, seperti berbagi mainan, mendengarkan pendapat teman, menunggu giliran, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Menurut Piaget (2002), interaksi dengan teman sebaya membantu anak memahami konsep keadilan, empati, dan tanggung jawab karena anak belajar menghadapi konflik kecil, bernegosiasi, serta mencari solusi yang saling menguntungkan. Proses ini menjadi pengalaman langsung bagi anak untuk membangun kepribadian yang stabil dan tangguh.

Selain itu, keteladanan pendidik menjadi salah satu fondasi utama keberhasilan pembentukan karakter. Guru atau fasilitator di kelompok belajar tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model perilaku yang positif. Mereka mencontohkan sikap sopan, sabar, menghargai orang lain, menjaga kebersihan, dan menunjukkan empati terhadap perasaan anak. Hurlock (1999) menegaskan bahwa perilaku yang dicontohkan oleh orang dewasa lebih mudah ditiru dan diinternalisasi oleh anak dibandingkan dengan nasihat verbal semata. Keteladanan ini juga mencakup pembiasaan spiritual, seperti mengajak anak berdoa sebelum memulai aktivitas, mengucapkan syukur setelah menyelesaikan tugas, dan membimbing mereka untuk menunjukkan rasa hormat terhadap guru maupun teman. Pengalaman belajar yang bermakna juga menjadi komponen penting dalam kelompok belajar. Berbagai kegiatan praktis, seperti berkebun, melukis, menyiapkan bahan makanan sederhana, atau bermain peran, memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tentang tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan kreativitas. Montessori (1964) menyatakan bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung yang memungkinkan mereka menggunakan seluruh indera, sehingga nilai-nilai moral dan

keterampilan sosial dapat terinternalisasi secara alami. Misalnya, ketika anak diminta merawat tanaman yang mereka tanam sendiri, mereka belajar disiplin dalam menyiramnya, peduli terhadap makhluk hidup, dan memahami proses alam yang membutuhkan kesabaran.

2. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan

Kelompok belajar di Rumah Belajar Garut berhasil menanamkan sejumlah nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan sederhana, seperti merapikan mainan setelah bermain atau membawa perlengkapan yang diperlukan untuk aktivitas harian. Nilai empati tumbuh melalui kegiatan berbagi cerita, ketika anak mendengarkan pengalaman teman yang sedih atau senang, kemudian diajak untuk memberikan dukungan. Nilai kerja sama diperkuat dalam aktivitas kelompok, seperti membuat karya seni bersama atau memecahkan masalah dalam permainan edukatif. Nilai kemandirian berkembang ketika anak belajar mengenakan sepatu, mencuci tangan, atau mengambil alat tulis sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Sementara itu, nilai disiplin ditanamkan melalui kepatuhan terhadap aturan kelas, jadwal kegiatan, dan kesepakatan bersama, sehingga anak belajar pentingnya keteraturan dan tanggung jawab terhadap komitmen yang telah dibuat. Karakter-karakter tersebut tidak hanya penting untuk keberhasilan anak dalam pendidikan formal, tetapi juga menjadi bekal dalam membentuk kepribadian yang seimbang dan berdaya tahan di masa depan. Lickona (2012) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga dimensi: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks kelompok belajar, ketiga dimensi tersebut muncul secara alami: anak memperoleh pengetahuan tentang perilaku yang baik, merasakan kepuasan emosional ketika melakukan kebaikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam interaksi sehari-hari.

3. Implementasi di Rumah Belajar Garut

Implementasi pembentukan karakter melalui kelompok belajar di Rumah Belajar Garut dilakukan melalui berbagai strategi yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan harian meliputi rutinitas sederhana, seperti menyapa guru, berdoa bersama, dan melakukan refleksi ringan pada akhir sesi. Rutinitas ini menciptakan suasana yang konsisten, sehingga anak merasa aman dan belajar memahami pentingnya keteraturan. Selain itu, program juga melibatkan outing class atau kegiatan luar ruangan yang dirancang untuk memperluas wawasan anak sekaligus melatih kemampuan sosial. Misalnya, kunjungan ke peternakan kecil atau toko makanan sehat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang profesi, menghargai kerja keras orang lain, serta melatih komunikasi dengan orang di luar lingkungan belajar. Kegiatan spiritual, seperti shalat Dhuha berjamaah atau membaca doa pendek sebelum memulai aktivitas, memperkuat karakter religius sekaligus melatih kedisiplinan dan ketenangan batin. Aktivitas kelompok, seperti permainan edukatif, eksperimen sains sederhana, atau proyek seni bersama, memperkuat keterampilan sosial anak. Melalui kegiatan ini, anak belajar mendengarkan ide orang lain, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Implementasi kegiatan yang bervariasi membuat anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga merasakan kegembiraan, yang mendorong mereka untuk aktif terlibat dan mengembangkan karakter positif.

4. Dukungan Teori

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai teori perkembangan anak dan pendidikan karakter. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang mereka alami sejak usia dini. Lingkungan belajar yang positif dan kaya akan interaksi memungkinkan anak untuk belajar mengenal diri, mengendalikan emosi, serta menghargai hak dan kewajiban orang lain. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik tidak hanya berfokus pada pengetahuan moral, tetapi juga mencakup pembentukan perasaan moral dan keterampilan bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Selain itu, teori Vygotsky (1978) mengenai zone of proximal development mendukung pentingnya peran guru atau fasilitator dalam membantu anak mencapai potensi maksimalnya melalui bimbingan yang tepat. Guru berfungsi sebagai scaffolding, memberikan dukungan sementara agar anak dapat menguasai keterampilan baru, baik yang berkaitan dengan kognitif maupun moral. Piaget (2002) juga menyatakan bahwa moralitas anak berkembang melalui pengalaman menghadapi aturan dan norma dalam interaksi sosial, yang membantu mereka membedakan antara perilaku yang diterima dan yang tidak. Dengan demikian, keberadaan kelompok belajar seperti Rumah Belajar Garut menjadi wadah yang sangat relevan untuk mendukung pertumbuhan karakter anak usia dini secara menyeluruh.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kelompok belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak pra-TK. Melalui interaksi sosial yang terstruktur, anak belajar berbagi, menunggu giliran, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Keteladanan yang ditunjukkan pendidik juga menjadi fondasi penting, karena anak lebih mudah meniru perilaku positif yang mereka lihat secara langsung daripada hanya mendengarkan nasihat. Selain itu, pengalaman belajar yang dirancang secara bermakna, seperti kegiatan berkebun, permainan edukatif, atau proyek sederhana, membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangannya. Nilai-nilai karakter yang berkembang dari proses tersebut mencakup tanggung jawab, empati, kerja sama, kemandirian, dan disiplin. Anak belajar menyelesaikan tugas yang diberikan, memahami perasaan orang lain, berkolaborasi dalam kelompok, melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, serta mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Nilai-nilai ini bukan hanya membekali anak untuk keberhasilan dalam pendidikan formal, tetapi juga menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Implementasi pembelajaran berbasis kelompok di Rumah Belajar Garut dilakukan melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan harian, seperti menyapa guru, berdoa bersama, dan refleksi sederhana, membantu menumbuhkan keteraturan dan rasa hormat. Outing class memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal lingkungan sekitar serta melatih keterampilan sosial secara langsung. Kegiatan spiritual, seperti shalat Dhuha berjamaah atau membaca doa sebelum memulai aktivitas, menguatkan karakter religius sekaligus melatih kedisiplinan. Selain itu, aktivitas kelompok seperti permainan edukatif,

eksperimen kecil, atau proyek seni bersama, memperkuat kerja sama, komunikasi, dan kreativitas. Keseluruhan kegiatan tersebut menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pembentukan karakter anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

E. REFERENSI

- Berk, L. E. (2013). *Child development (9th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (1964). *The Montessori method*. New York, NY: Schocken Books.
- Piaget, J. (2002). *The moral judgment of the child*. London: Routledge.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Santrock, J. W. (2018). *Child development (15th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.